



MATERI

# Care Group

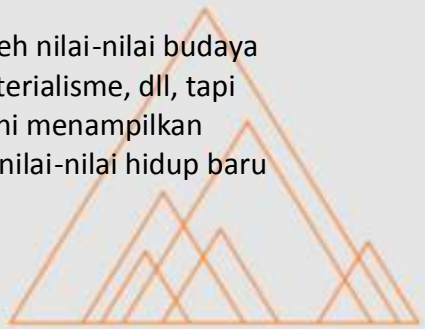
REMAJA



## SEPTEMBER '18

**BERKARYA NYATA DALAM BUDAYA & KUALITAS :**  
*Berkarya nyata dalam memberi dampak di dalam  
konteks budaya dan kualitas*

Seorang murid Kristus dipanggil bukan untuk dipengaruhi dan dibentuk oleh nilai-nilai budaya sekuler seperti konsumerisme, instanisme, mediokritas, hedonisme, materialisme, dll, tapi sebaliknya, ia hidup seumpama ikan yang sedang melawan arus, berani menampilkan kehidupan yang berbeda dan berdampak terhadap lingkungannya melalui nilai-nilai hidup baru di dalam Kristus.



**2 September 2018**  
**Be Restored**  
**Keluaran 31:12-18**

**Tujuan: Pengkotbah dan Jemaat**

- 1. Dapat memahami pentingnya memiliki “margin” di dalam kehidupan**
- 2. Memelihara hari Sabat pada konteks masa kini, agar tidak terjebak di tengah-tengah kesibukan ritual sabat dan rutinitas yang melelahkan**

Di jaman *now*, waktu seakan-akan bergerak lebih cepat dan mungkin kita sering merasa kurang waktu. Satu hari dirasa cepat sekali berlalu. Mengapa demikian? Ya, bisa jadi karena hari-hari kita dilalui dengan berbagai aktivitas dan kesibukan, bahkan itu sifatnya rutin.

Guys, kita memang seorang pelajar dan tugas kita ya belajar. Tetapi jangan sampai hal itu membuat kita kelelahan secara fisik bahkan sampai sakit, karena lupa makan, kurang istirahat, dll. Bisa jadi kesibukan kita pun juga akhirnya membuat hubungan kita dengan Tuhan menjadi tidak baik, misalnya kita jadi tidak punya waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, pelayanan, CG, dll. Apakah hal-hal tersebut menggambarkan kondisi kehidupan kita saat ini?

Bahan CG kita di minggu pertama bulan September mau mengajak kita untuk menikmati waktu istirahat (*rest*). Istirahat disini tidak sama dengan tidur siang atau tidur malam, melainkan hari Sabat, hari dimana kita meninggalkan sejenak rutinitas dan menikmati waktu-waktu bersama dengan Tuhan. Dalam ayat 15-17, hari Sabat jatuh pada hari ketujuh, hari yang dikuduskan bagi Tuhan, harus dipelihara dan dilakukan secara turun temurun.

Memang banyak pendapat mengenai hari Sabat, ada yang merujuk kepada hari Minggu, hari dimana kita ke gereja; ada juga yang berpendapat hari apapun bisa menjadi hari Sabat, asalkan kita bertekad tidak melakukan rutinitas dan hanya fokus untuk menikmati istirahat (*rest*) atau *alone with God*. Tidak ada yang salah dengan semua pendapat tersebut, karena yang lebih penting adalah apakah kita benar-benar menikmati hari Sabat itu.

Hari Minggu adalah hari dimana kita beribadah kepada Tuhan. Bagaimana kalian menyambut hari Minggu? Apakah kita hanya melihat itu sebagai hari libur dan bisa bangun lebih siang? Ataupun kita benar-benar memaknai bahwa itu hari dimana kita bisa ke gereja, bisa melayani Tuhan? Atau jangan-jangan kita merasa ke gereja itu sebagai beban? Mari kita mengevaluasi diri kita. Tuhan mau kita menikmati hari Sabat, karena itu hari dimana kita bisa meninggalkan rutinitas kita untuk beribadah kepada Tuhan, melayani Tuhan, bersyukur kepada Tuhan dan memohon penyertaan Tuhan untuk hari-hari ke depan yang akan kita jalani, dan jangan lupa kita di hari Minggu kita juga bisa bertemu dengan teman-teman kita satu gereja. So, yuk kita menyambut hari Sabat dengan penuh sukacita.

**Pertanyaan diskusi:**

1. Apa yang membuat kita tidak menikmati hari Sabat? (contoh: mungkin secara fisik datang ke gereja tetapi pikiran atau hati kita memikirkan tugas atau ulangan di hari Senin, dll)
2. Bagaimana caranya kita bisa menikmati hari Sabat di tengah-tengah kesibukan dan rutinitas kita?

**9 September 2018**

**Be Still**

**Yakobus 5:10-11**

**Tujuan:**

- 1. Menyadari pentingnya bertekun dalam kesabaran di tengah situasi sulit sebagai pilihan yang diambil sebagai bentuk respon iman terhadap Allah yang sedang berkarya.**
- 2. Menyadari bahwa Allah melibatkan proses untuk membentuk kehidupan setiap orang percaya di dalam menggenapi rencanaNya.**

Sebagai anak muda, bagaimana respons/reaksi kita saat mendengar kata “menderita”? Tentunya banyak di antara kita hari ini berpikir, mengapa harus menderita kalau bisa menikmati kesenangan dan sukacita? Rasanya bagi kita yang energik, aktif, dan produktif, istilah menderita mungkin menjadi bagian yang tidak enak untuk didengar bahkan tidak ingin untuk dibicarakan, bahkan dialami setiap harinya. Tetapi kenyataan membuktikan bahwa penderitaan memang ada secara real di dalam kehidupan kita sebagai manusia di dunia yang sudah jatuh dalam dosa. Bahkan kita sebagai anak muda Kristen pun tidak imun dari perkara menderita dalam situasi apapun. Mulai dari menangis, merintih, galau, dan beragam reaksi kita tunjukkan atas penderitaan yang kita alami sebagai anak muda. Maka tidak sedikit di antara kita yang terus bertanya-tanya, “Why, God?” atas semua penderitaan yang kita rasakan dalam hidup.

Suatu kali ada seorang remaja kelas 11 SMA yang datang kepada pembinanya dan bercerita tentang penderitaan yang dia alami sebagai orang percaya di tengah-tengah lingkungan sekolah negeri yang mayoritas tidak mengenal Tuhan. Suatu kali remaja tersebut dibully oleh rekan-rekannya, dianggap banci, cupu, lemah, dll hanya karena tidak ikut merokok. Bukan hanya itu, ketika remaja ini ingin menunjukkan karakter iman Kristen yang sejati ketika tidak menyontek, berlaku baik, dan sebagainya, maka hal tersebut dianggap pencitraan semata dan remaja tersebut kembali mendapatkan ejekan dan di bully selama masa-masa tersebut. Dia sangat sedih, kecewa, dan merasakan penderitaan yang luar biasa dalam masa-masa berseragam SMA. Bagaimana dengan kita guys, pernahkah merasakan penderitaan yang rasanya berat untuk dihadapi, sangat sulit untuk dijalani?

Tetapi guys, ada satu hal menarik nan indah bahwa di balik penderitaan yang kita alami hari ini, karena percayalah, Tuhan seringkali memakainya untuk membentuk karakter serta iman kita bertumbuh sehari demi sehari semakin mengenal Tuhan. So, bagaimana kita merespons penderitaan yang kita hadapi di tengah situasi yang sulit? Yakobus mengingatkan pada kita sebagai anak muda untuk tetap bertekun dan sabar di dalam segala aspek penderitaan yang dihadapi, sebagai bentuk aksi iman percaya kita kepada Tuhan Yesus Kristus. Percayalah, Dia memakai setiap kesulitan yang kita hadapi supaya kelak kita dapat melihat rencana/rancangan Tuhan secara utuh dalam kehidupan kita. Seperti atlet-atlet Asian Games tahun ini yang berjuang dalam perlombaan yang disiapkan bagi mereka, kita pun sebagai anak-anak Tuhan adalah “atlet iman,” yaitu anak-anak muda yang bersyukur, bertahan di dalam segala tantangan yang ada, bahkan percaya ada anugerah Tuhan bagi kita semua, hingga perlombaan iman kita finish kelak Tuhan datang kembali atau Ia memanggil kita pulang ke Rumah-Nya.

**Pertanyaan diskusi:**

1. Penderitaan seperti apa yang sedang kita rasakan sebagai murid Kristus?
2. Langkah konkret apa yang bisa kita berikan kepada rekan-rekan kita yang bergumul dalam berbagai macam penderitaan, untuk tetap kuat bertahan dalam menghadapinya?

**16 September 2018**  
**Be Productive**  
**Matius 25:14-30**

**Tujuan:**

1. **Menyadari bahwa setiap kita dipercayakan kemampuan/talenta sebagai panggilan kita untuk melayani-Nya yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.**
2. **Melakukan segala sesuatu secara maksimal bagi Tuhan dan sesama sesuai dengan panggilan (talenta/kemampuan) yang diberikan oleh Tuhan.**

“Kepercayaan itu mahal, harus dijaga” pernahkah rekan-rekan remaja mendengar sebuah kalimat atau ungkapan tersebut? Apa yang ada di dalam pikiran rekan-rekan remaja mendengar kalimat tersebut? Ketika membaca Matius 25:14-30 kita dapat menemukan bahwa kepercayaan adalah sebuah pertanggungjawaban, tidak sekedar hanya mahal tetapi juga perlu kerja keras. Melihat konteksnya perumpamaan tentang talenta adalah perumpamaan yang ketiga dalam kaitannya dengan kedatangan Kristus yang kedua. Perumpamaan yang ketiga ini juga cukup panjang penjelasannya. Perumpamaan pertama adalah tentang hamba yang setia dan jahat (lih 24:45-52), kedua perumpamaan tentang Gadis-gadis yang bijaksana dan Gadis-gadis yang bodoh (lih 25:1-13) dan yang ketiga tentang talenta (25:13-30).

Ayat 14 dimulai dengan kata “sebab” yang berarti memiliki kaitan erat dengan perikop sebelumnya. Kita tahu setelah membaca bahwa setiap hamba diberikan talenta yang berbeda-beda. Ada yang lima, ada yang dua, dan ada yang satu talenta. Mungkin kita bertanya mengapa berbeda-beda? Apakah sang tuan pilih kasih? Bukankah itu tidak adil dan dapat menimbulkan kecemburuan antara hamba yang satu dengan yang lain. Ayat lima belas bagian akhir memberikan jawaban bagi kita bahwa sang tuan memberikan menurut kesanggupan masing-masing hambanya, artinya sang tuan mengenal hamba-hambanya.

Hal menarik dari hamba-hamba yang mendapat kepercayaan dari sang tuan adalah respon dan tindakan mereka. Hamba yang menerima lima talenta dikatakan dalam ayat enam belas adalah “segera pergi” frasa ini menunjukkan bahwa adanya sebuah tanggung jawab besar yang harus dilakukan tanpa menunda. Demikian juga dengan hamba yang menerima dua talenta walaupun tidak terdapat frasa segera tetapi dapat terlihat dengan frasa “pun berbuat demikian”. Berbeda dengan hamba yang menerima satu talenta justru menggali lobang dan menyembunyikan uang tersebut. Kita tahu bersama respon dari sang tuan ketika kembali memuji hamba yang diberikan lima dan dua talenta, sedangkan kepada hamba yang diberikan satu talenta sang tuan berkata hamba yang jahat dan malas.

Apa yang kita bisa pelajari dari perumpamaan ini? Bersyukur untuk setiap kepercayaan yang Tuhan sudah berikan (talenta), tidak menuntut atau iri terhadap orang lain karena Tuhan lebih mengenal kita. Berusaha menggali setiap talenta yang diberikan Tuhan dan penuh tanggung jawab bagi kemuliaan Tuhan.

**Pertanyaan diskusi:**

1. Sharingkan menurut pendapat rekan-rekan Remaja, bagaimana respon ketika melihat talenta yang dalam diri orang lain!
2. Pernahkah iri hati dengan talenta yang ada pada rekan lain? Apa yang kalian lakukan? Sharingkan!



**23 September 2018**

**Be Pure**

**1 Korintus 6:12-20**

**Tujuan:**

- 1. Menyadari panggilan kita untuk hidup benar, kudus, dan murni dalam kehidupan pribadi serta memahami konsep seksualitas yang benar di hadapan Tuhan.**
- 2. Berani menjaga kekudusan di tengah-tengah banyaknya godaan dan tawaran dunia, dan tahu bahaya dosa seksual.**

*“Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”*

Firman Tuhan yang tertulis di atas adalah salah satu tantangan terbesar bagi remaja Kristen: “memuliakan Allah dengan tubuh yang kita miliki.” Banyak anak muda gagal memuliakan Allah dengan tubuh mereka. Mereka mengikuti apa yang menjadi keinginan daging dan akhirnya merusak tubuh mereka sendiri. Misalnya: menyalahgunakan narkoba, menerapkan pola hidup tidak sehat (makan makanan tidak sehat dan tidak mau olahraga), merokok, mabuk-mabukan, dsb.

Salah satu godaan dosa yang selalu bersama dengan diri kita adalah godaan dosa percabulan, godaan untuk menyalahgunakan seksualitas yang Tuhan sudah karuniakan kepada kita. Apakah seks itu kutukan? Seks bukanlah sebuah kutukan. Seks adalah anugerah Allah bagi manusia dan seksualitas yang dikaruniakan Tuhan itu baik. Tetapi sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia mulai mengingkari kekudusan seksual mereka. Contoh nyatanya adalah hubungan seks yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan, LGBT, prostitusi, dsb.

Firman Tuhan berkata bahwa tubuh kita adalah Bait Roh Kudus, tempat Allah tinggal. Karena itu, kita harus menjaga tubuh kita tetap kudus. Salah satu cara menghargai tubuh kita sebagai bait Roh Kudus dan menjaga kekudusannya adalah dengan menjauhkan diri dari percabulan. Percabulan bukan hanya masalah tindakan melanggar kekudusan seksual, tetapi juga pikiran yang tidak pantas. Tuhan Yesus pernah berkata: “kalau kamu memandang seorang perempuan dan menginginya, kamu sudah berzinah di dalam hatimu.” Tuhan ingin agar bukan hanya kita tidak mempraktekkan percabulan, tetapi juga tidak memikirkannya.

Marilah kita menjaga kekudusan hidup kita dengan menjauhi percabulan. Menggunakan mata kita, pikiran kita, kaki, tangan, lidah, telinga dan seluruh hidup kita untuk melakukan pekerjaan Kristus yang mulia di tengah-tengah dunia.

**Pertanyaan Diskusi:**

1. Bagaimana cara kita sebagai pria/wanita menjaga kekudusan hidup kita berkaitan dengan kekudusan seksual?

**30 September 2018**  
**Be Inclusive**  
**1 Korintus 9:20-21**

**Tujuan:**

- 1. Memahami bahwa Allah adalah Allah yang mengasihi semua manusia dan tidak membedakan orang.**
- 2. Relat dan siap menjadi siapa saja untuk mendekati diri kepada mereka dalam konteks yang berbeda/beragam.**

Pernahkah kamu tenggelam, atau menolong orang yang tenggelam? Untuk menolong orang yang tenggelam, seseorang pasti harus ikut basuh, namun tidak boleh ikut tenggelam. Kurang lebih inilah gambaran dari apa yang dilakukan Rasul Paulus untuk menolong sesama orang Kristen yang imannya masih lemah maupun juga menolong orang-orang yang masih belum percaya agar mereka dapat mengenal Tuhan. Agar orang-orang ini dapat menjadi percaya dan diselamatkan, maka Rasul Paulus rela untuk menyesuaikan dirinya agar pesan Injil yang ia bawa dapat dengan lebih mudah diterima oleh mereka yang berusaha ditolongnya. Akan tetapi Rasul Paulus tetap menjaga dirinya sedemikian rupa agar dirinya sendiri tidak ikut terseret dalam gaya hidup dan juga dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang ia ingin selamatkan.

Di jaman Rasul Paulus ada dua golongan jemaat, mereka yang berlatar belakang Yahudi, dan mereka yang berlatar belakang Kafir. Keduanya memiliki gaya hidup yang sama sekali berbeda, salah satu yang nampak sangat jelas ialah mengenai makanan. Orang berlatar belakang Yahudi mengenal makanan halal dan haram, sedangkan orang kafir tidak. Rasul Paulus sendiri merupakan orang Yahudi, dia bahkan mantan orang Farisi, yang memiliki disiplin rohani yang begitu ketat. Namun ketika ia bertobat menjadi orang percaya dan memulai pelayanan perkabaran Injil, ia rela menyesuaikan dirinya dengan mereka yang berlatar belakang kafir. Makan semeja dengan mereka (yang orang Yahudi pada umumnya tidak akan lakukan), untuk membuat orang-orang menyadari bahwa hidup mereka begitu berharga di mata Tuhan, dan Tuhan sudah datang ke dunia untuk menyelamatkan mereka.

Mereka yang dilayani oleh Rasul Paulus merasakan pesan injil dari hidup Rasul Paulus yang mengikut teladan Kristus, yang rela turun ke dunia menyesuaikan diri-Nya dengan manusia berdosa agar kita semua beroleh keselamatan. Sebagai orang percaya kita dipanggil mengerjakan perkara serupa di tengah lingkungan kita yang juga beragam. Di lingkungan kita ada berbagai macam karakter dan kepribadian. Teman-teman kita terbagi dari nerds, anak-anak gaul, anak bandel, seniman, dan lain-lain. Kita dipanggil jadi berkat dengan cara bergaul dengan semua orang, menyesuaikan diri dengan ragam lifestyle yang berbeda dari teman-teman kita agar mereka dapat mendengar dan merasakan berita Injil melalui hidup kita. Sudahkah kita hidup serupa Kristus dan Rasul Paulus, yang mau menyesuaikan dirinya agar orang lain dapat diselamatkan?

**Pertanyaan Diskusi:**

1. Mari sharingkan style kekinian apa yang sedang berkembang dalam komunitas kita.
2. Bagaimana saya dapat memakai style kekinian itu untuk memenangkan jiwa bagi Tuhan.

